

SEKSISME PADA INDUSTRI FOOD AND BEVERAGE (STUDI ETNOGRAFI KRITIS DI KOPIMANA27 TEBET)

¹Irene Syabilla Alifia, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmasanthi Danadharta

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

irenesyabilla0@gmail.com

Abstract

This research examines sexism in the food and beverage industry, focusing on the Kopimana27 coffee shop in Tebet. The study adopts a qualitative research method, combining primary and secondary data sources. Data were collected through techniques such as interviews and observations. The collected data were analyzed through the stages of data collection, open coding, axial coding, selective coding, and critical application. Using a critical ethnographic approach, this study aims to provide an in-depth description of gender-based discrimination patterns that affect workplace dynamics, including recruitment processes, task allocation, and interactions with customers. Standpoint theory serves as the primary framework for understanding the experiences of women working as baristas within a patriarchal social structure. The findings reveal that beauty standards are a primary criterion in the recruitment of female baristas to enhance business appeal, along with policies restricting their freedom, such as prohibiting night shifts. The study also found that women often face negative stereotypes and sexist behavior from customers, which impact their emotional and professional well-being. These findings highlight that workplace sexism not only harms individuals but also reflects systemic injustices embedded in the industry's work culture. This study is expected to serve as a foundation for the development of more inclusive and equitable policies, creating a work environment that supports diversity and gender equality.

Keywords: Sexism, food and beverage, critical ethnography, Kopimana27 Tebet

Abstrak

Penelitian ini mengkaji seksisme yang terjadi di industri *food and beverage* dengan fokus pada *coffee shop* Kopimana27 Tebet. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian yaitu kualitatif, dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan seperti wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis melalui tahap pengumpulan data, *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, *aplikasi kritis*. Menggunakan pendekatan etnografi kritis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pola diskriminasi berbasis *gender* yang mempengaruhi dinamika kerja, baik dalam proses perekrutan, pembagian tugas, hingga interaksi dengan konsumen. *Standpoint theory* menjadi landasan utama dalam memahami pengalaman perempuan yang bekerja sebagai barista di tengah struktur sosial patriarki. Hasil penelitian menunjukkan adanya standar kecantikan yang dijadikan kriteria utama dalam perekrutan barista perempuan sebagai daya tarik bisnis, serta kebijakan yang membatasi kebebasan mereka, seperti larangan bekerja pada *shift* malam. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan sering menghadapi stereotip negatif dan perilaku seksis dari konsumen, yang berdampak pada kesejahteraan emosional dan profesional mereka. Temuan ini mengungkapkan bahwa seksisme di tempat kerja tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mencerminkan struktur ketidakadilan yang melekat dalam budaya kerja industri tersebut. Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan

kebijakan yang lebih inklusif dan adil, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keberagaman dan kesetaraan *gender*.

Kata Kunci: Seksisme, *food and beverage*, etnografi kritis, Kopimana27 Tebet.

Pendahuluan

Industri *food and beverage* merupakan usaha layanan yang memiliki tugas utama menyajikan makanan dan minuman pada konsumen. Bisnis layanan ini mempunyai orientasi utama untuk memberikan kepuasan pada pelanggan saat menikmati makanan dan minuman dari segi pelayanan penyajian. Bisnis industri *food and beverage* tidak akan pernah kehilangan pembeli karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer demi kelangsungan bertahan hidup. Dunia *food and beverage* mencakup segala sesuatu, mulai dari kuliner lokal hingga masakan internasional, minuman segar hingga koktail elegan, serta makanan ringan dengan hidangan mewah (Redaksi OCB NISP, 2021). Di dalam industri *food and beverage*, kopi merupakan salah satu penjualan yang paling sukses di Indonesia. Kopi adalah salah satu komoditi pertanian yang cukup menggiurkan untuk dikembangkan. Melihat potensi pasar yang sudah mencapai mancanegara, sehingga dalam perkembangannya pada saat ini kopi mengalami modernisasi (Rizan Muhammad, 2021). Hal mendorong masyarakat semakin marak membuat *coffee shop* di Indonesia, terutama kota Jakarta.

Dengan maraknya *coffee shop* yang dibuat, hal ini berdampak positif pada banyak hal, seperti peningkatan ekonomi lokal, tempat bersosialisasi, dan termasuk dukungan terhadap petani kopi. Dalam hal ini sangat diperlukannya dukungan manajemen sumber daya manusia di ruang lingkup ruang kerja untuk meningkatkan kualitas pada *coffee shop* tersebut. Dukungan manajemen sumber daya manusia memiliki peran yang sangat krusial dalam sebuah perusahaan, karena dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja individu di dalam organisasi tersebut. Aspek ini berhubungan erat dengan ketimpangan *gender*, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal serta bagaimana informasi dan kebijakan didistribusikan. Fenomena yang terjadi dalam konteks ini sering kali dikenal sebagai seksisme, yang dapat memengaruhi dinamika kerja dan hubungan antar karyawan secara keseluruhan.

Seksisme merupakan suatu bentuk prasangka atau diskriminasi terhadap kelompok lain hanya karena perbedaan *gender* atau jenis kelamin. Dalam hal ini, biasanya perempuan akan dianggap lemah. Seksisme dapat merujuk pada seseorang yang melakukan diskriminasi baik melalui tindakan, perkataan, maupun kepercayaan. Seksisme terkadang dapat dilakukan dibawah alam sadar (Mills, 1998: 62). Sebagian orang tidak akan sadar bahwa mereka sedang melakukan seksisme atau diskriminasi terhadap *gender* lain. Seksisme adalah bentuk diskriminasi yang berakar pada stereotip *gender* dan mempengaruhi akses perempuan terhadap kesempatan, penghargaan, dan status dalam masyarakat (Rhode, 1997: 18). Bahkan seksisme tidak hanya sebatas penggunaan kata atau frasa saja, melainkan juga prasangka yang direfleksikan dalam tindakan-tindakan maupun cara berperilaku yang merendahkan perempuan (Peter Glick & Susan T. Fiske).

Perempuan sering diasosiasikan dengan sifat lemah lembut, cantik, dan emosional, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan tangguh. Karakteristik ini dianggap lebih sesuai dengan tuntutan kerja di industri *food and beverage* yang membutuhkan fleksibilitas tinggi, terutama karena operasionalnya yang sering kali berlangsung 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu (Deery & Jago, 2009). Serta permasalahan lainnya, kerap kali posisi manajemen ditempati oleh laki-laki. Sebaliknya, perempuan biasanya ditempatkan pada pekerjaan yang

memerlukan keterampilan rendah dengan upah yang lebih rendah (Costa, 2017). Hal ini berkesinambungan dengan adanya seksisme dalam pola kerja di industri *food and beverage* seperti *coffee shop*, yang menyebabkan ketimpangan kerja antara laki-laki maupun perempuan. Mengutip laman Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi angkatan pekerjaan perempuan pada tahun 2022 mencapai angka 53,41 persen dan laki-laki 83,87 persen. Lalu, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada 2023 meningkat menjadi 54,52 persen dan laki-laki menjadi 84,26 persen

Provinsi/Kabupaten/Kota	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin					
	Laki-laki			Perempuan		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
INDONESIA	82,27	83,87	84,26	53,34	53,41	54,52

Gambar 1.1

Dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Meskipun demikian, persentase perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja masih tetap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan *gender* yang masih perlu mendapatkan perhatian. Jika ini terus terjadi tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan menganalisis seksisme di tempat kerja, kita dapat menemukan cara untuk meningkatkan partisipasi perempuan dan memaksimalkan potensi ekonomi.

Isu seksisme menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut karena dampaknya yang luas terhadap ketimpangan *gender* dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Meskipun telah banyak kemajuan, perempuan masih sering menghadapi diskriminasi di tempat kerja. Penelitian yang mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi dan memahami penyebab utama ketimpangan ini, agar kebijakan dan program yang efektif bisa diterapkan. Di berbagai lingkungan kerja, kontribusi perempuan sering kali tidak dihargai atau dianggap sepele, hal ini menghalangi mereka dalam meraih promosi dan pengakuan setara dengan rekan kerja yang memiliki *gender* laki-laki. Dinamika ini dapat membantu mengubah budaya kerja yang diskriminatif. Memahami seksisme dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk menduduki posisi strategis dan berkontribusi pada keberagaman dalam kepemimpinan. Dengan mengkaji isu seksisme dalam pola kerja, kita dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih setara dan inklusif, di mana perempuan dihargai dan diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Berlandaskan dasar terjadinya seksisme yang terdapat di industri *food and beverage* di Kopimana27 Tebet, Jakarta Selatan. Barista Kopimana27 Tebet ungkap sering mendapatkan seksisme dari konsumen terkait diskriminasi perempuan kurang bisa mengelola kopi serta kerap kali mendapatkan pelecehan seksual verbal dari konsumen. Kejadian ini tentunya membuat pegawai perempuan merasa tidak nyaman bahkan terancam. Kopimana27 Tebet memiliki *tagline* “Pastikan Kita Seirama” dan Kopimana27 memiliki *signature product* unggulan yaitu “Kopi Buatan Istri” yang pada akhirnya menuntut perusahaan untuk merekrut barista perempuan dengan memiliki penampilan bagus dan berparas cantik. Dalam perusahaan ini terdapat beberapa *benevolent sexism*, seperti contoh *head barista* pada perusahaan tidak ingin *barista* perempuan mendapatkan shift kerja pada tengah malam hari untuk mengurangi kejahatan yang akan terjadi di luar.

Untuk lebih memahami tentang seksisme yang terjadi di industri *food and beverage*, maka peneliti menggunakan pendekatan etnografi kritis. Etnografi adalah pendekatan penelitian sosial yang didasarkan pada pengamatan langsung, interaksi partisipan, dan analisis naratif terhadap kehidupan masyarakat untuk mengungkap pola interaksi sosial dan budaya masyarakat (Hammersley & Atkinson, 1995). Etnografi kritis adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan teori kritis dengan metode etnografi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mengkritisi struktur sosial yang menimbulkan ketidakadilan, ketimpangan, dan dominasi dalam masyarakat. Etnografi kritis tidak hanya mendeskripsikan budaya atau perilaku suatu kelompok, tetapi juga menyoroti dan menantang praktik-praktik yang menindas atau merugikan kelompok tertentu (D. Soyini, 2005).

Mengacu pada pendekatan penelitian etnografi kritis, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi serta mengkritisi dan mengekspos ketidakadilan struktural atau normatif yang mendasari terjadinya seksisme. Mengenai hal ini, peneliti berusaha menggali pengalaman para pekerja khususnya perempuan melalui interaksi langsung di lapangan. Seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sehingga dapat memahami perspektif mereka yang terlibat secara langsung. Penelitian nantinya mengacu pada pengalaman individu korban seksisme dalam bentuk komunikasi. Pengalaman komunikasi yang ada dalam penelitian ini dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, sehingga mempengaruhi mereka yang sadar akan perilaku seksisme. Dalam penelitian ini pengalaman komunikasi korban seksisme berhubungan dengan aspek komunikasi berupa proses komunikasi simbol dan makna yang dihasilkan. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi yang digambarkan sebagai kesadaran korban seksisme dalam menghadapi pelaku seksisme. Penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum mengenai tindakan seksisme dari sudut pandang korban berupa pengalaman dari setiap korban. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena seksisme yang terjadi pada pola kerja di *coffee shop* Kopimana²⁷ Tebet. Peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan karena dengan adanya seksisme atau diskriminasi prasangka terhadap *gender* di masyarakat ini akan menimbulkan permasalahan di berbagai sektor kehidupan. Seksisme sering kali mengakibatkan diskriminasi yang signifikan dalam proses perekrutan, promosi, dan pengembangan karir. Perempuan seringkali dihadapkan pada stereotip yang direndahkan, banyak yang menganggap mereka kurang kompeten atau tidak layak untuk menduduki posisi tertentu, terutama di sektor-sektor yang didominasi oleh laki-laki, seperti teknologi dan manajemen. Kondisi ini menciptakan penghalang yang nyata bagi mereka untuk mengakses peluang yang setara. Ketika perempuan tidak dipandang sebagai kandidat yang potensial untuk posisi tertentu, mereka kehilangan kesempatan untuk berkembang secara profesional, yang pada akhirnya mengurangi jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan. Kondisi ini tidak hanya menghambat kemajuan individu, tetapi juga merugikan organisasi secara keseluruhan, karena menghilangkan potensi kontribusi berharga dari perspektif yang beragam. Dengan kata lain, ketidakadilan ini menciptakan siklus dimana perempuan terus terpinggirkan, dan kesempatan untuk mencapai posisi strategis semakin sulit dicapai. Oleh karena itu, penting untuk menantang stereotip tersebut dan menerapkan kebijakan yang lebih inklusif guna menciptakan lingkungan kerja yang adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang *gender*.

Belum ada penelitian sejenis mengenai seksisme pada industri *food and beverage*, sehingga peneliti melihat kebaruan pada penelitian ini. Terutama pada penggunaan pendekatan etnografi kritis untuk menganalisis dinamika *gender* di dalam tempat kerja spesifik seperti Kopimana27 Tebet. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada isu-isu *gender* di sektor industri yang lebih luas seperti industri manufaktur, kesehatan atau kekuasaan politik. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman pekerja, hubungan kekuasaan, dan praktik diskriminasi berbasis *gender* di dalam lingkungan *coffee shop* sebagai representasi mikro dari industri *food and beverage*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perspektif kritis terhadap fenomena seksisme.

Menggali topik ini lebih dalam menggunakan teori standpoint, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai bagaimana seksisme dan diskriminasi terjadi dalam aktivitas sehari-hari serta bagaimana hal tersebut berdampak langsung pada kesejahteraan emosional dan profesional para pekerja. Selain itu, diskriminasi berbasis *gender* ini juga dapat mengurangi produktivitas dan menciptakan lingkungan kerja yang kurang sehat sehingga akhirnya mempengaruhi seluruh dinamika dalam industri tersebut. Melalui studi ini juga dapat mengidentifikasi berbagai elemen budaya kerja, kebijakan internal, serta praktik-praktik manajerial yang secara langsung atau tidak langsung mempertahankan seksisme. Pemahaman mendalam ini dapat membantu menemukan akar permasalahan yang memperkuat seksisme, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran budaya dan norma yang berakar kuat dalam industri *food and beverage*. Selain itu, hasil dari penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi penting bagi perbaikan kebijakan di lingkungan kerja industri *food and beverage*, dengan tujuan menciptakan tempat kerja yang lebih adil, aman, dan inklusif untuk semua *gender*, sehingga dapat mendorong pengembangan profesional yang setara dan lingkungan yang menghargai keberagaman.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena manusia dan perilaku sosial dengan cara yang mendalam, mendetail, dan deskriptif. Data yang digunakan merupakan hasil wawancara, dan observasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi guna menghilangkan bias dari proses pengumpulan data (Maleong, 2009). Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu Gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena seksisme yang terjadi dalam industri *food and beverage* di Kopimana27 Tebet. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi langsung, ditemukan beberapa bentuk seksisme yang terintegrasi dalam proses perekrutan, kebijakan internal, dan interaksi di tempat kerja. Data ini diperoleh

dari wawancara dengan dua key informan, yaitu Nabila Amanda sebagai store manager dan Kurnia Adi sebagai recruiter, serta hasil observasi di lapangan. Pada proses perekrutan Kopimana27 Tebet mengutamakan kandidat perempuan dengan penampilan menarik untuk posisi barista. Hal ini diungkapkan oleh Nabila Amanda yang menyatakan bahwa standar kecantikan menjadi salah satu kriteria utama dalam memilih karyawan. Pandangan ini juga didukung oleh Kurnia Adi yang mengakui bahwa perempuan dengan penampilan menarik dianggap memiliki daya tarik tambahan untuk pelanggan. Standar ini mencerminkan bentuk objektifikasi perempuan yang mengedepankan penampilan daripada kompetensi profesional.

Selain itu, kebijakan internal juga mencerminkan perlakuan yang berbeda terhadap barista perempuan. Misalnya perempuan tidak diizinkan untuk bekerja pada shift malam dengan alasan keamanan. Meskipun kebijakan ini tidak tertulis hal tersebut membatasi mobilitas perempuan dan menegaskan stereotip bahwa mereka memerlukan perlindungan ekstra. Kebijakan ini juga memperkuat struktur sosial yang patriarkis dengan memberikan ruang kerja yang lebih terbatas bagi perempuan. Pengalaman langsung barista perempuan juga menunjukkan adanya diskriminasi dan pelecehan yang mereka hadapi dari pelanggan. Nabila Amanda yang sebelumnya bekerja sebagai barista mengungkapkan bahwa ia sering menerima komentar seksis dan merendahkan terkait kompetensinya seperti anggapan bahwa perempuan tidak memahami kopi. Bahkan beberapa komentar dari pelanggan sudah masuk dalam kategori pelecehan seksual yang menciptakan trauma tersendiri bagi pekerja perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seksisme di Kopimana27 Tebet terlihat dari tiga aspek utama: proses perekrutan, kebijakan internal, dan interaksi sosial di tempat kerja. Fenomena ini dapat dianalisis melalui kerangka Feminist Standpoint Theory (Hartsock, 1983), yang menekankan bahwa pengalaman perempuan dibentuk oleh struktur sosial patriarki dan dapat mengungkapkan ketidakadilan yang tidak terlihat oleh kelompok dominan.

Penutup

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan di atas mengungkapkan adanya seksisme yang terjadi dalam proses perekrutan, pola kerja, serta interaksi antara karyawan dan pelanggan di Kopimana27 Tebet. Berdasarkan wawancara dengan *key informan*. Ditemukan bahwa dalam perekrutan terdapat penekanan pada penampilan fisik khususnya pada perempuan yang dianggap sebagai daya tarik tambahan untuk bisnis sehingga menunjukkan adanya pemanfaatan standar kecantikan yang merugikan perempuan. Selain itu kebijakan yang membedakan shift malam antara laki-laki dan perempuan juga mencerminkan adanya pembatasan terhadap kebebasan dan mobilitas perempuan di tempat kerja. Beberapa bentuk seksisme lainnya juga ditemukan, seperti pertanyaan yang merendahkan dan objektivitas terhadap perempuan, serta ketidaksetaraan dalam perlakuan terhadap karyawan perempuan menunjukkan adanya ketidakadilan *gender* yang terlembaga.

Melalui teori *standpoint*, dapat dipahami bahwa pengalaman perempuan di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh posisi sosial dan hierarki *gender* yang ada. Perempuan yang berada pada posisi subordinat dalam struktur sosial sering kali lebih menyadari dan mengalami seksisme dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka.

Berdasarkan temuan mengenai seksisme dalam proses perekrutan dan pola kerja di Kopimana27 Tebet, sebaiknya perusahaan mengadopsi pendekatan perekrutan yang lebih objektif dan berbasis kompetensi. Serta manajemen Kopimana27 Tebet dianjurkan untuk melakukan pemantauan secara berkala terhadap lingkungan kerja untuk mendeteksi potensi adanya seksisme atau diskriminasi berbasis *gender*. Dan sebaiknya pihak Kopimana27 Tebet

menerapkan beberapa hal dalam mengatasi hal tersebut. Strategi tersebut meliputi pelatihan kesadaran seksisme kepada seluruh staf, penerapan kebijakan anti diskriminasi dan pelecehan seksual, serta penciptaan lingkungan kerja yang inklusif. Dan seluruh staff di Kopimana27 Tebet harus proaktif menghentikan perilaku seksis dengan komunikasi tegas serta menjelaskan pentingnya kesetaraan jenis kelamin dan mendengarkan kesalahpahaman pelanggan yang melakukan pelecehan seksual verbal dan memberikan dukungan psikologis kepada staf yang berdampak. Dengan harapan meningkatnya kesadaran dan partisipasi perempuan dalam industri kopi, penurunan insiden seksisme dan pelecehan seksual baik verbal maupun nonverbal serta meningkatnya kenyamanan dan keamanan staf perempuan.

Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1).
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>
- Dewi, F. A., Puspitasari, D., & Stovia, A. (2022). Bentuk Tindakan Seksisme Dalam Kumpulan Cerpen Karya Edogawa Rampo. *Kiryoku*, 6(1).
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i1.1-8> Dimensi, 9(2).
- Hakiki, A., & Mashuri, M. F. (2021). Seksisme sebagai moderator hubungan sense of community dan kinerja mahasiswa organisatoris. *Cognicia*, 9(2).
<https://doi.org/10.24076/pikma.v4i2.582>
- Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022). Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>
- Isamah, N., Candrasari, R., & Iqbal, M. (2024). Ungkapan seksisme pada novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya dian purnomo. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 73-85.
- Jayanti, F. S. D. (2011). Peran dan Konsep Posisi Public Relations dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Praktisi Public Relations Pada PT. Astra International Tbk). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 4(1).
- Leovani, E., Ismadi, F. H., & Terenggana, C. A. (2023). Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja : Tinjauan Mengenai Proses Dan Praktek Dalam Organisasi. *Analisis* 13(2).
<https://doi.org/10.37478/als.v13i2.3118>
- Lukietta, N. Z., & Samatan, N. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Lagu 'Bertaut' Karya Nadin Amizah. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*
- Lukmantoro, T., & Sunarto. (2021). Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media. *Interaksi Online*, 9(3). SERAMBI SYARIAH; Studi Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Wulandari, R. (2022). Diskriminasi Perempuan Di Tempat Kerja. *Jurnal Idea Hukum*, 8(1), 115–130.